

PENINGKATAN KETERAMPILAN LINGUISTIK DAN PRAGMATIK MAHASISWA DALAM MATA KULIAH FREIER VORTRAG

Sufriati Tanjung
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This action research is aimed at improving students' skills in speaking German while they are explaining tourism objects in Yogyakarta. The students' ability in composition about that information and their ability in explaining that information in front of their own classmates and teachers should be known.

There were seven aspects in writing to be measured, namely the agreement between the title and its contents, and between the main idea and its supporting details, cohesion, coherence, diction, and spelling. In addition the other aspects measured are variation, function, interactional ability, and cultural ability. There were 24 topics distributed one week before their presentations. In each classmeeting there must be at least two students who presented their topics and finally the presentation ended with a discussion. After being analyzed the strengths and weaknesses in those two aspects could be seen. Hence, program action was carried out individually outside the class, consisting of two cycles in composition and explanation.

The finding's results show that the exercises with review are proven to improve student's skill in all aspects except structure, cohesion, and diction. Besides, they indicate that the cultural ability is influenced by structure and by interference of the Javanese culture.

Key Words : Linguistic Aspects (Orthography, grammar, vocabulary, discourse), Pragmatic Aspects (function, variation, interactional skills, cultural skills)

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum SMU sejak tahun 1968 sampai tahun 1994 berdampak bagi pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu dampaknya yaitu makin berkurangnya jumlah jam pelajaran bahasa Jerman. Hal tersebut mungkin berpengaruh pada siswa yang akan belajar bahasa Jerman di perguruan tinggi.

Tampaknya FBS UNY telah mengantisipasi perubahan pembelajaran bahasa Jerman di SMU. Antisipasi tersebut dapat dilihat dalam kurikulum 2000 FBS UNY (Kurikulum

FBS UNY, 2000:7). Kurikulum FBS 2000 menegaskan bahwa lulusan pendidikan bahasa Jerman selain mempunyai kewenangan utama, mengajar bahasa Jerman di SMU juga mempunyai kewenangan tambahan, yang merupakan paket bersertifikat. Kewenangan tambahan tersebut diwadahi dalam mata kuliah keahlian Pengembangan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sebanyak 14 SKS, antara lain *Uebersetzung D-I u.I-D* (menerjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dan sebaliknya) dan *Freier Vortrag*, yaitu penyampaian informasi secara lisan menggunakan bahasa Jerman sesuai dengan tingkatan

bahasa *Zertifikat Deutsch* tentang tema-tema yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan (Kurikulum FBS 2000).

Dalam praktik berkomunikasi langsung dengan turis menggunakan bahasa Jerman, mahasiswa masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan komunikasi antara lain disebabkan oleh perbedaan kebudayaan dan aspek psikologis mahasiswa, seperti rasa kurang percaya diri. Kepercayaan diri yang rendah karena kurang penguasaan bahasa Jerman, kurang pengetahuan tentang budaya Jerman atau pun budaya Indonesia, khususnya Jawa.

Sebagai salah satu bentuk pelayanan pada tamu, yaitu orang Jerman yang berkunjung ke Yogya para mahasiswa yang menjadi pemandu wisata diharapkan dapat bersikap santun. Untuk itu mereka perlu mengetahui dan mempelajari bukan saja aspek linguistik bahasa Jerman, melainkan juga yang di luar linguistik, dan terutama sekali aspek budaya yang berlaku di masyarakat Jerman.

Peranan mahasiswa bahasa Jerman sebagai pramuwisata tampaknya masih diperlukan. Dalam Statistik Pariwisata Tahun 2001 DIY (Dinas Kebudayaan & Pariwisata Peopinsi DIY, 2002) tampak bahwa tidak terdapat kenaikan berarti pramuwisata yang berbahasa Jerman di DIY sejak tahun 1997 sampai tahun 2000.

Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada keterampilan lisan untuk menjelaskan objek wisata dalam bahasa Jerman, yaitu persiapan dan pelaksanaannya (Clark & Clark, 1997:24). Bagaimana perencanaan materi yang akan disampaikan agar informasi tersebut diterima dan dimengerti oleh pendengar. Termasuk ke dalamnya informasi apa yang perlu disampaikan,

apa yang dapat diabaikan, bagaimana dan di mana memulai ujaran, bagaimana keberlangsungan ujaran, bagaimana mengakhirinya, dan bagaimana memantau penerimaan lawan bicara.

Bagi Mahasiswa semester V yang menempuh *Freier Vortrag* hal tersebut mungkin masih memerlukan bimbingan. Selain itu, pada pelaksanaan diperlukan kiat-kiat yang dipersiapkan sebelumnya, termasuk penguasaan aspek budaya Jerman.

2. Tujuan Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimakah cara meningkatkan aspek linguistik dan pragmatik mahasiswa dalam mata kuliah *Freier Vortrag*?" Fokus masalah selanjutnya dijabarkan: (1) cara meningkatkan kemampuan pembuatan wacana narasi tertulis dalam bahasa Jerman tentang objek wisata di DIY yang menyangkut kepaduan wacana/koherensi, keruntutan wacana/koherensi, kelengkapan wacana/ide pokok dan pendukung, aspek kebahasaan/struktur, diksi, ejaan, dan tanda baca?, dan (2) cara meningkatkan keterampilan menjelaskan wacana di atas secara lisan di muka kelas/tempat wisata, yaitu menyangkut: fungsi bahasa Jerman, variasi bahasa Jerman, kemampuan berinteraksi dan keterampilan lingkup budaya?

3. Landasan Teori

a. Keterampilan Menerangkan Objek wisata dalam Bahasa Jerman

Untuk dapat dikatakan terampil menjelaskan suatu objek wisata diperlukan kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan melafalkan informasi tersebut dalam bahasa Jerman. Hymes (1974 : 19) mengatakan bahwa penguasaan peraturan berbicara saja

tidak cukup, harus ditambahkan nosi budaya dari bahasa yang bersangkutan.

Dalam rangka pengajaran bahasa yang komunikatif Widdowson (1978:59) berpendapat bahwa penguasaan suatu bahasa bukanlah soal kompetensi gramatikal saja, melainkan juga soal kompetensi komunikatif. Oleh sebab itu, guru bahasa harus memperhatikan keduanya. Ia menekankan teorinya pada tindak komunikasi yang mendasari kemampuan penggunaan bahasa untuk berbagai keperluan. Untuk memperoleh interaksi verbal guru bahasa ditantang mengembangkan *repertoire* linguistik mahasiswa sesuai dengan berbagai konteks situasi. Dengan interaksi verbal tersebut diperoleh mekanisme pemerolehan bahasa untuk perluasan gramatik dan sintaktik bahasa tersebut.

Brown (1987:205) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam kompetensi komunikasi adalah kompetensi nonverbal. Maksudnya adalah kemampuan si pembicara untuk menyampaikan pesan melalui jalur di luar bahasa. Misalnya, makna persetujuan cukup ditampilkan dengan mimik wajah, yang disertai anggukan kepala. Makna melalui nonverbal ini bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lain dan seseorang mempunyai kompetensi nonverbal bila ia mampu mengirim serta menginterpretasikan signal nonverbal secara benar atau tidak ambigu.

Terdapat delapan aspek kompetensi komunikasi yang terbagi dalam dua bagian besar, yaitu 1) aspek kebahasaan, mencakup fonologi/ortografi, gramatik, kosa kata, dan wacana; 2) aspek pragmatik, mencakup fungsi, variasi, keterampilan berinteraksi, dan keterampilan budaya (<http://www.sil.org> / [lingualinks](http://lingualinks.org) /

[Language learning/other Resources/gudlnsFrAL:2000](http://Languagelearning/otherResources/gudlnsFrAL:2000)).

Hymes menyebutkan unsur-unsur dalam kompetensi berkomunikasi dengan akronim SPEAKING. Makna singkatan tersebut adalah : 1). S singkatan dari *setting* dan *scene*; 2). P atau *participant*, 3). E singkatan *ends* yaitu tujuan, 4). A singkatan *act*, yang menunjuk pada bentuk nyata dari isinya (*discourse*), 5). K adalah *key*, yaitu tentang suasana jiwa (*spirit, manner*), 6) I singkatan *instrumentalities*, yang merupakan pilihan bentuk penyampaian (*channel*), 7). N singkatan *norms of interaction and interpretation*, 8). G singkatan *genre* (Hymes:1974; 21).

Jadi dapat disimpulkan bahwa meningkatkan keterampilan menerangkan objek wisata secara tepat dan berterima adalah bagaimana usaha mahasiswa agar selama berkomunikasi lisan dapat:

- 1) Mempertimbangkan struktur dan ungkapan yang tepat dan berterima untuk situasi tertentu.
- 2) Berbicara dengan intonasi yang baik agar komunikasi tetap efektif.
- 3) Bagaimana ia mengelola komunikasi tersebut, yaitu cara ia membuka, menutup ujaran, bagaimana ia mengecek penerimaan ujaran dan pemahaman pendengarnya.
- 4) Bagaimana ia mengatasi hambatan yang terjadi selama berkomunikasi lisan tersebut.

b. Pengertian Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing

Bahasa Jerman yang dipelajari adalah bahasa Jerman tinggi di abad moderen (Neuhochdeutsch), yaitu mulai

dari abad kelimabelas. Kata *deutsch*, yang berarti bahasa rakyat bertujuan sebagai pembeda dengan bahasa Latin, muncul pertama kali pada akhir abad kedelapan. Sejak saat itu bahasa Jerman berubah seiring dengan perkembangan sejarah, seperti pengaruh Martin Luther, pendirian universitas di Jerman, penemuan alat cetak. Pengaruh negara bagian terutama pengaruh suku bangsa *Baier* dan *Preusia*, pengaruh dialek Jerman Utara dan Selatan yang keberadaan kosa kata, ungkapannya tetap diakui dalam bahasa Jerman sekarang.

Selain itu dalam bahasa Jerman terdapat tingkatan pemilihan verba, yaitu yang kasar, netral, sehari-hari, dan sastra/ tinggi (Ferenbach & Schuessler : 1970 ; 49). Dalam komunikasi di lingkungan penelitian ini verba yang netral yang paling aman digunakan, yang sehari-hari dapat dipakai bila peserta komunikasi sama-sama remaja atau sudah saling akrab. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan cenderung ke gaya komunikatif dan apabila mahasiswa mampu ditambah gaya yang praktis (Havranek dalam Fluck, 1983 : 13). Pemilihan gaya dan tingkatan verba dalam bahasa Jerman perlu diperhatikan agar tidak mengancam muka si pembicara, apalagi muka si pendengar, yang juga berkaitan dengan budaya umumnya.

c. Keterampilan Budaya dalam Berinteraksi

Budaya yang dimaksud di sini lebih spesifik sifatnya, yaitu yang terkait dengan aspek berkomunikasi lisan. Levine dan Adelman(1993 : 65 72) berpendapat bahwa dalam suatu bahasa terdapat konvensi berbicara yang berkaitan dengan derajat *directness*, kesantunan dan formalitas yang

berpengaruh pada fungsi komunikasi.

Kebudayaan mempengaruhi gaya komunikasi. Gaya budaya dapat menimbulkan salah pengertian dalam percakapan antara orang yang berbeda budayanya. Budaya yang *high involvement* bercirikan 1) banyak bicara, 2) banyak interupsi, 3) menerima jika diinterupsi, 4) berbicara lebih keras, 5) berbicara lebih cepat dari pada yang *high considerate*. Ciri-ciri budaya dengan *high considerate* adalah 1) satu orang berbicara pada satu saat, 2) berbicara dengan nada sopan, 3) menolak interupsi, 4) memberikan respons positif dan respek kepada lawan bicara. Selain itu terdapat struktur percakapan `Model Ping Pong dan Model Bowling`, yang mirip dengan yang telah diuraikan di atas.

Ehrhardt (2003 ; 145) berpendapat bahwa dalam berinteraksi dengan orang atau masyarakat dari budaya lain pengaruh penguasaan budaya merupakan hal yang terpenting. Ungkapan bersopan-santun dalam suatu bahasa, konvensi, serta petunjuk kehidupan lainnya dalam satu bahasa dan masyarakat berkaitan erat dengan kebudayaannya. Yang menyulitkan adalah hal yang menyangkut budaya itu bersifat arbitrer atau mana suka dan biasanya berlainan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

Rorty dalam Ehrhardt (2003 ; 147) mengatakan bahwa yang menyulitkan dalam berkomunikasi antar budaya bukan saja aspek kebahasaan, melainkan juga sikap. Yang dimaksud sikap dalam hal ini seperti kemampuan untuk mengerti orang lain dan dapat mengantisipasi sikap dari diri sendiri dalam berkomunikasi tersebut. Konstruk atau Schemata yang sudah terbentuk dari pengalaman tersebut tidaklah objektif, melainkan bersifat interpretatif, yang akan selalu berubah-

ubah sesuai dengan pengalaman, harapan, dan perkiraannya. (Bolten, 2001:30).

Dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dengan masyarakat dari budaya lain diketahui lebih dulu budaya dari diri sendiri. Hal itu berguna antara lain sebagai antisipasi dari diri untuk bersikap terhadap hal yang baru itu. Selain itu dalam proses tersebut seseorang mengkonstruksi pengalaman barunya dengan cara antara lain mengenali yang sudah didengar, dilihat, dialami sebelumnya, menarik inferensi atau analogi, dan mengubah prasangka, dugaan, persepsi atau sikapnya berdasarkan hasil proses tersebut.

1) Budaya Jawa

Objek wisata yang ada di DIY merupakan salah satu komponen ujaran komunikasi, yaitu *act* bentuk nyata *isi/discoverse*. Apabila tidak diketahui hal itu akan berpengaruh selain pada kelengkapan dan kohesi wacana juga dapat mengganggu kelancaran berkomunikasi itu sendiri.

Terdapat dua macam materi, yaitu yang berupa pengulangan dan yang baru bagi para mahasiswa. Pengulangan, karena mereka telah memperolehnya ketika mereka di SMU atau pendidikan yang lain, atau hal tersebut dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Yang baru, yaitu yang baru pertama diketahui dalam rangka perkuliahan *Freier Vortrag* ini.

Masyarakat Jawa umumnya mengutamakan `rasa, perasaan dan harmoni`. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlebih-lebih yang belum akrab, atau yang berjarak sosial, selalu dipertimbangkan efek rasa, bertingkah laku, bertutur sapa yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Harmoni, yaitu keseimbangan dengan sesama anggota masyarakat, dengan

kosmos merupakan pola perilaku (Geertz, 1983: 154). Prinsip tersebut serta pengaruh Hindu, Budha, dan Islam masih terdapat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Yogyakarta (Koentjaraningrat, 1999: 21). Pengaruh tersebut ada, baik karena terdapat peninggalan benda-benda sejarahnya, maupun ritual sehari-hari, dan terutama peran Sri Sultan dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta.

2) Budaya Jerman

Budaya Jerman yang dimaksud di sini adalah yang terkait dengan derajat *indirectness*, kesantunan, dan formalitas ujaran yang berpengaruh pada fungsi komunikasi lisan dan langsung dalam rangka penjelasan objek wisata di DIY.

Terdapat persamaan dan perbedaan bahasa Jerman yang ragam tulis dan lisan. Menurut Havranek dalam Fluck persamaannya adalah dimungkinkan keduanya bergaya komunikatif (Fluck, 1985: 13). Dalam sumber lain disebutkan keduanya terbagi ke dalam variasi sosial dan variasi situasi yang spesifik. Perbedaannya adalah ragam lisan tidak terbagi ke dua aspek saja, melainkan tiga, yaitu ke variasi regional (Hartmann, 1980:34). Perbedaan lainnya bahwa dalam ragam lisan terdapat: (1) jeda (eh, hm), (2) tempo bicara relatif agak cepat, (3) kadang awal dan akhir kalimat kurang jelas, (4) kosa kata sehari-hari muncul dan kadang terdapat kata-kata nonsens (*Dingsda, soundso*), dan (5) *Hoeflichkeitsfoskeln*, ungkapan ritual untuk bersopan-santun, yang terutama dalam percakapan langsung penting untuk kelangsungan/penyebab kegagalan interaksi. (Crystal, 1993: 118)

Berkaitan dengan bahasa lisan dan kesopanan (*Hoeflichkeit*) Lueger (1993:75) menyampaikan dua sikap

kesopanan, yaitu yang disebut positif dan negatif. Kesopanan positif ditunjukkan dengan penyampaian simpati dan atau respek, sedangkan yang negatif adalah berusaha untuk menghindari ujaran yang dapat `mengancam muka`, misalnya dengan pemakaian ungkapan yang tidak langsung, contoh : *Darf ich Sie auf das Rauchverboten aufmerksam machen?*”, alih-alih *“Sie duerfen hier nicht rauchen!”*

Disebutkan juga bahwa prosedur untuk memperhalus ungkapan adalah dengan antara lain (1) penggunaan partikel sopan-santun (*bitte*), (2) penggunaan *Modal* (*Ich finde, dass.... vielleicht...*), (3) penggunaan performatif tak langsung (*Ich moechte dich bitten*, alih-alih *Ich bitte dich*), (4) penggunaan partikel *modal* (*doch, mal*), (5) penggunaan mimik, gestik yang sesuai dalam budaya Jerman.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang terkait dalam keterampilan budaya dalam berinteraksi adalah kemampuan mahasiswa untuk dapat memelihara kesopanan positif dan menghindari kesopanan negatif selama proses berkomunikasi. Untuk itu diketahui dan dikuasai indikator untuk menjaga atau menghindarinya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam adalah penelitian riset aksi, yaitu peneyelidikan reflektif pada diri sendiri, yang dilakukan praktisi dengan tujuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan praktik, atau memperdalam pemahaman, yang dilakukan secara kolaboratif (Nunan, 1982:195). Model riset aksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang di usulkan McNiff, yaitu diambil dari model yang keempat Ebbutt disertai modifikasi. Modifikasinya adalah di

dalamnya terdapat unsur *problem solving* dari Whitehead serta dimasukkan ketiga aspek inkuiri bahwa terdapat observasi, deskripsi, dan eksplanasi.

Secara ringkas langkah penelitian tersebut adalah sebagai berikut, yaitu penentuan kondisi awal dan akhir kemampuan mahasiswa, baik dalam mengarang mau pun menyampaikan karangannya, dan di antaranya terdapat rekognasi, yaitu *fact finding* dan analisis, serta dampak sosial dan emosional terhadap para *change agent*.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan wacana yang ditulis, keterampilan penyampaiannya, dan kemampuan menjawab pertanyaan terhadap penyampaian tersebut dan hasil kolaborasi. Prasurevi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan mahasiswa di kedua bidang tersebut, sehingga program aksi dapat disusun untuk menanggulangi kelemahan yang ada.

Ada pun proses yang terjadi adalah sebagai berikut, 1) setiap mahasiswa menulis satu judul tentang objek wisata yang ada, 2) mahasiswa mempresentasikan informasi tersebut dalam bahasa Jerman dan diikuti oleh diskusi antarteman dalam bahasa Jerman, 3) pada akhir presentasi terdapat koreksi bahasa, tambahan materi dan pembahasan budaya dalam bahasa Jerman oleh dosen, 4) Terdapat diskusi antara peneliti dengan kedua dosen pengampu *Freier Vortrag*, 5) Peneliti menanyakan kepada para mahasiswa tentang kelebihan dan kekurangan mereka ketika presentasi dalam bahasa Jerman, 6) Mahasiswa bertemu peneliti untuk memperbaiki materi tulisannya dan lisannya, yang disertai pembahasan, 7) Mahasiswa melaksanakan sendiri perbaikan tertulis tersebut dan

menyerahkannya dalam jangka waktu seminggu sampai dua minggu setelah pertemuan tersebut, 8) Dalam satu pertemuan diadakan kuis dalam bahasa Jerman oleh peneliti. Materi kuis terdiri dari delapan judul objek wisata yang telah dibahas. 9) Pada suatu pertemuan diadakan ujian lisan dalam bahasa Jerman, yaitu mahasiswa menjelaskan satu objek wisata. Judul tersebut berbeda dengan judul yang telah dibahasnya terdahulu.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Komponen yang dianalisis dalam riset aksi ini adalah a) analisis terhadap wacana narasi tertulis dalam bahasa Jerman mahasiswa yang mencakup kohesi, koherensi, struktur kalimat, diksi, ejaan dan tanda baca, dan b) analisis terhadap kompetensi lisan bahasa Jerman mahasiswa dalam menjelaskan objek wisata di DIY, yang menyangkut fungsi, variasi, kemampuan interaksional dan kemampuan kerangka budaya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (Moleong, 1996:173-184). Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini ditandai dengan kehadiran peneliti sebagai partisipan dan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai konselor, pemeriksa makalah, pemberi pinjaman buku sumber. Ketekunan pengamatan dilaksanakan dengan bantuan judul penelitian dan deskripsi mata kuliah *Freier Vortrag* yang terdapat dalam Silabus FBS, UNY. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) melalui sumber, (2) melalui metode, dan (3) melalui teori.

Dua sumber penilaian kemampuan berbicara yang dari *Foreign Service Institute* (Valette, 1977 : 158-160)

dan yang terdapat dalam *Oral Reading Analysis Summary Sheet* (Akhadiah, 1988: 46-47) mempunyai masing-masing tigapuluh deskriptor, yang relatif banyak dan tidak mudah dilaksanakan. Oleh karena itu penilaian diambil dari Goethe Institut yang lebih sederhana (Goethe Institut, 1991:15) yaitu

1) Penilaian Materi

- a. Materi mendetail disertai ide pokok dan penunjang serta tanpa salah, dinilai A.
- b. Materi cukup mendetail disertai ide pokok dan pendukung, tetapi terdapat kesalahan, atau materi yang dalam komunikasi alamiah lebih sedikit dan tanpa salah, dinilai B.
- c. Materi dalam pengertian komunikasi alamiah terlalu sedikit dan mengandung kesalahan atau tidak lengkap, sehingga perlu pertanyaan balik, dinilai C.
- d. Materi tidak dapat dimengerti serta banyak kesalahan, dinilai D.

2) Penilaian *Aussprache* (pengucapan, lafal, aksen) dan Intonasi

- a. Keduanya tidak menyimpang dari bahasa lisan yang standar, dinilai A.
- b. Keduanya agak menyimpang dari bahasa lisan standar, tapi tidak mengubah pengertian, dinilai B.
- c. Keduanya menyimpang jauh dari bahasa lisan standar, yang menyusahakan pemahaman atau menyebabkan konsentrasi tinggi pendengarnya, dinilai C.
- d. Keduanya menyimpang jauh dari bahasa lisan standar dan mengakibatkan tidak dipahaminya ucapan, dinilai D.

Sedangkan penilaian

keterampilan budaya dan interaksi berdasarkan kesopanan positif dan negatif. Kesopanan positif bila terdapat simpati dan atau respek, sedangkan yang negatif, tidak terdapat ujaran dan ekspresi nonverbal lainnya yang dapat mengancam muka lawan berbicara. (Lueger, 1993:75)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Awal Keterampilan Penyampaian Wacana

a. Ketepatan: Aspek Kebahasaan

1) Struktur

Kesalahan dalam aspek struktur terjadi dalam *Artikel*, *Deklination*, kesesuaian/ konkord verba dengan subjek, bentuk *Plural*, *Partizipien*. Kesalahan *Deklination* terutama terjadi pada nomina yang disebut *Maskulin II*, yaitu seperti *Praesident*, *Student*.

Subjek penelitian cenderung memilih verba yang berbentuk *Infinitiv*, walaupun subjek kalimat tersebut tunggal. Kesalahan bentuk *Plural*, ialah kesalahan penulisan kata benda/ nomina yang tidak tepat. Kesalahan *Partizipien* adalah sebagian besar berupa pembentukan *Partizip Perfekt* yang salah.

Jadi tampaknya kesalahan struktur lebih disebabkan lupa atau tidak dikuasai bentuk struktur yang bisa dipakai dalam berkomunikasi dalam bahasa Jerman.

2) Diksi

Kesalahan dalam aspek diksi terjadi karena pilihan kata, frasa, dan kalimat yang tidak tepat. Kelemahan penguasaan kata disebabkan nuansa makna dua kata yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tidak berbeda, misal kata *Gewalt* dan *Macht* yang berarti kekuatan. Untuk membedakan keduanya perlu dilihat pemakaian atau penggunaan kedua kata

tersebut yang terdapat dalam konteks tertentu, dan hal tersebut dapat dilihat dalam kamus besar *Langenscheidt*.

Dalam pilihan kalimat untuk memberitahukan bahwa ibu Sidharta adalah Dewi Maya, maka dituliskan oleh subjek penelitian **Er wurde von der Koenigin Mayadevi geboren **. Seharusnya cukup dikatakan *'Seine Mutter war die Konigin Mayadevi'*, Contoh lain adalah *'Mereka (hewan-hewan tersebut) hidup di alam terbuka, yang dituliskan dalam bahasa Jerman *Sie leben auf der offneten Natur *, seharusnya 'Sie leben im Freien'.*

Jadi kesalahan diksi terjadi karena subjek penelitian memakai langsung istilah dalam bahasa Indonesia, yang dijemankan dan tanpa mengetahui ungkapan yang sesuai dalam bahasa Jerman.

3) Ketepatan Mengeja

Ketepatan mengeja diketahui dari kesesuaian lafal, tekanan kata, intonasi kalimat yang dihasilkan para subjek penelitian dengan yang terdapat dalam peraturan bahasa Jerman.

Terdapat dua macam kesalahan yaitu yang tidak mengubah arti atau makna, dan yang mengubah makna. Yang tidak mengubah makna terjadi misalnya karena konsonan *t-Auslaut* yang tidak terdengar, yang dilakukan M2.

Contoh kesalahan yang mengubah arti dilakukan oleh M 5 yaitu ketidaktepatan tekanan kata *Einfluss* yang maksudnya pengaruh, yang salah tekanan, sehingga menjadi *ein Fluss* (sebuah sungai).

Kesalahan intonasi kalimat tidak terdapat dalam kondisi awal ini.

b. Keberterimaan: Aspek Pragmatik

1) Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi, yaitu untuk

penyampaian informasi, konsep, fakta, pendapat, dan perasaan. (Lyons, 1980 :45)

Fungsi bahasa oleh Van Ek disebutkan enam macam, yaitu, pertama, memberi dan mencari informasi faktual, yaitu bagaimana cara mengidentifikasi, melaporkan yang termasuk ke dalamnya deskripsi dan narasi, mengoreksi, dan bertanya. Fungsi kedua adalah mengekspresi dan mencari tahu sikap intelektual, ketiga, mengekspresi dan mencari tahu sikap emosional, keempat, mengekspresikan dan mencari tahu sikap moral, kelima, menyuruh, meminta, keenam, untuk bersosialisasi.

Dari sumber yang berbahasa Jerman, yaitu dari *Das Zertifikat Deutsch als Fremdsprache* (1991: 20) diklasifikasikan fungsi bahasa Jerman sebagai bahasa asing yang berbeda dengan yang dari Van Ek. Di sana terdapat tiga fungsi, yaitu pertama fungsi deskriptif: penggambaran benda atau fakta. Kedua adalah fungsi ekspresif, yaitu mengekspresikan keadaan perasaan diri sendiri, dan ketiga fungsi apellatif, yaitu membuat orang lain melakukan sesuatu. Apabila fungsi bahasa yang terdapat dalam *The Threshold Level* dibandingkan dengan yang ada dalam *Das Zertifikat DaF*, maka sumber yang kedua tampaknya lebih sederhana. Selanjutnya terdapat delapan penggolongan maksud berbicara (*Sprechintentionen*), yang terdiri dari 51 deskriptor. Deskriptor tersebut dijabarkan lagi lebih detail menjadi 536 ujaran yang dapat diucapkan untuk merealisasikan ke-51 maksud ujaran seseorang. Jadi sumber yang dalam bahasa Jerman lebih mendetail dan lebih banyak ungkapan-ungkapan yang dicontohkan dalam pembicaraan seseorang untuk fungsi

deskripsi, ekspresi, atau apellasinya.

Hal yang baik dalam *The Threshold Level* adalah bahwa klasifikasi fungsi bahasa yang menjadi lima macam tersebut lebih jelas dari pada yang dalam *Das Zertifikat* yang 8 macam.

Jadi kedua sumber tersebut saling melengkapi, dengan diambil hal-hal yang positif darinya, yaitu pertama, terdapat fungsi bahasa yang bersifat deskriptif, ekspresif, dan apellatif. Serta penggolongannya yang jelas dari Van Ek serta contoh-contoh ujaran yang lebih detail dan dalam bahasa Jerman pula dalam *Das Zertifikat DaF*.

Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa dari duapuluhdua mahasiswa 50 % darinya yang benar fungsi bahasanya. Kesalahan fungsi bahasa dimaksudkan adalah antara lain kesalahan informasi pokok yang tidak sesuai dengan judul, ketidaklengkapan ide pokok, atau tidak terdapat kesesuaian ide pendukung atau tidak berurutnya ide pendukung dalam rangka menjelaskan ide pokok yang berdasarkan judul.

Sebagai contoh, dalam judul *Silberschmied und Kotagede* diperlukan dua hal dalam awal proses sebelum membentuk kerajinan perak, yaitu pembuatan dasar *Silberblech* (lempengan perak) atau *Silberdraht* (kawat perak) yang berperan misalnya dalam pembuatan pisau atau perhiasan kalung perak.

Contoh kesalahan karena ketidaklengkapan ide pokok adalah dalam judul karangan tentang Kasongan, yaitu sejarah desa Kasongan perlu disampaikan, serta ciri khas produk desa tersebut, serta proses pembuatan yang berbeda-beda, yang bergantung dari teknik yang digunakan.

Dalam karangan yang berjudul *Reliefs von Borobudur, M 6*, ia seharusnya menjelaskan relief dari Candi Borobudur,

dan letak sejarah juga dijelaskan. Seharusnya dijelaskan bahwa di galeri tingkat ke dua tersebut terdapat relief-relief di dinding-dinding yang menceritakan sejarah kehidupan Budha yang disebut Lalitavistara, dan Jataka yaitu cerita keberadaan Budha terdahulu.

Sebenarnya di bagian dasar, yaitu di tingkat Kamadhatu terdapat juga relief yang sekarang tidak tampak, kecuali dua relief yang menggambarkan perbuatan buruk dan baik manusia sehari-hari, karena di tahun 1907 sampai 1911 dibangun dinding pelindung di pondasi tersebut. Selain M 6, mahasiswa menuliskan wacana narasi tentang objek wisata di DIY dengan baik, yaitu terdapat kesesuaian judul dengan isi wacana.

Tidak terdapat penampilan alinea secara fisik juga mengganggu kepaduan wacana, walaupun sebenarnya wacana tersebut telah lengkap. Hal ini terjadi dalam karangan Candi Cetho dan Suku. Dalam karangan tentang Wayang Kulit, seharusnya disebutkan bahwa pementasan wayang di budaya Jawa dilaksanakan dalam acara tertentu dan sejarah wayang yang maksudnya adalah fungsi wayang dulu, yang semua ini berpengaruh pada kepaduan wacana..

Dalam karangan tentang Prambanan ide pokok, yaitu arti atau asal kata Prambanan tidak dijelaskan serta sejarahnya yang terkait dengan cerita rakyat Lara Jonggrang. Keempat candi, yaitu Syiwa, Brahma, Wisnu dan Nandi yang penting dalam paham Hindu tidak diuraikan.

Kadang-kadang ke dalam suatu candi terdapat cerita rakyat, yang berupa dongeng, legenda, dan apapun jenisnya, yang perlu disertakan agar lebih mempermudah pemahaman

terhadap candi tersebut. M 7 misalnya sudah menyebutkan nama Sundamala, tapi tanpa penjelasan siapa dia.

Dalam karangan tentang perayaan sehari-hari di Jawa Tengah tidak dijelaskan siapa saja yang perlu diruwat, agar mereka terbebas dari kesulitan.

Terdapat penambahan materi yang berjudul Istana Taman Sari dari dosen I, yaitu fungsi utama beberapa tempat pemandian raja-raja dulu. Juga penambahan materi yang terkait dengan status simbol laki-laki Jawa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketidakpaduan dan ketidakruntutan karangan para mahasiswa menyebabkan rusaknya fungsi bahasa mereka. Hal itu mengakibatkan tidak tersampaikan informasi yang terdapat dalam objek wisata

2) Variasi Bahasa

Dalam tabel 1 tentang kondisi awal keterampilan penyampaian lisan terdapat empat mahasiswa dari duapuluhdua yang benar variasi bahasanya. Kesalahan yang terbanyak dilakukan adalah antara lain, memasukkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta menjawab pertanyaan dengan kata atau frasa, yang walaupun dalam cara berkomunikasi lisan, langsung dan bertatap muka dimungkinkan, tetap saja yang terjadi tersebut 'merusak' variasi bahasa.

M1 misalnya, ketika menjelaskan pertanyaan dari forum ia menggunakan variasi bahasa Jawa, '*patung ki opo ?*' '*tatah*' alih-alih *Hammer*.

M 4 menggunakan ungkapan pendek yang berupa nomina, dan tidak kalimat lengkap ketika ia menjelaskan materinya '*herstellte er Modernes, wie Vase, Anglo, 1935 nach Ausland ausfuehren*' *.

M 7 Mencampurkan konstruksi

bahasa Indonesia seperti **sehr-sehr nicht bekannt**.

M 9 juga menjawab pertanyaan '*Ist Pakualam unter Kraton ?*' dengan pendek, **Nein, selbstaendige Fuersten**.

M 10 menjelaskan fungsi beberapa bangunan di Keraton yang tidak dihuni Sultan sekeluarga ** Die Leute benutzen nur als tempat wisata, Museum ... **. Dosen II mengoreksi jawab M 10, '*Also zum Teil sind, haben die Funktion geaendert, wie Sri Manganti, Gedung Kuning, als Museum. Nur an bestimmten Anlaessen benutzt werden*'.

M 14 yang sudah mengetahui ungkapan gempa bumi dalam bahasa Jerman, yaitu *Erdbeben* tetap saja ia menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia. M 17 kadang ketika membaca makalah ia sering bertolak pinggang, ketika ia dikoreksi oleh M 2, ia cenderung mendiampkannya saja, walau pun pernah ia berterimakasih atas hal itu.

M 18 menjelaskan letak Parang Wedang yang sebelum Parangtritis dengan ** Parang Wedang, bevor wir in Parangtritis**.

M 21 yang mencampurkan *duzen* dengan *siezen* dan kadang ia meralat sendiri ucapannya tersebut.

3) Keterampilan Interaksi

Hanya terdapat tujuh mahasiswa dari duapuluhdua yang benar kemampuan interaksinya. Kesalahan yang dilakukan adalah antara lain M 5 asyik berbicara sendiri tanpa menghiraukan forum, sehingga dosen mengoreksi. M 6 misalnya, yang membiarkan saja penanya bersuara lirih, sehingga dosen menegur si penanya agar bersuara lebih keras lagi. Juga dosen mengoreksi jawaban yang salah dari M 6 dan bahkan dosen mengulangi jawaban tersebut dalam bahasa Indonesia.

M 7 ketika bercerita, makalah yang telah digulung dipegang di tangan kanan dan dipukul-pukulkan di udara.

M 9 yang menggeli dan ia sering tertawa yang tidak pada tempatnya. Mahasiswa lain yang di kelas ikut mentertawakannya, sehingga dosen menegur untuk tidak ribut.

4) Keterampilan Budaya

Keterampilan budaya dari duapuluhdua mahasiswa tujuh orang di antaranya baik, dua orang tidak tampak, dan selebihnya buruk. Termasuk ke lingkup budaya tidak baik adalah, karena M 1 yang tidak yakin akan kalimat yang telah diucapkan, maka ia mencek forum dan dengan balik bertanya *verstehen Sie* (Anda mengerti?). Kalimat tanya tersebut agak sering diucapkannya.

Lingkup budaya M 4 yang kurang baik adalah karena ia tidak mau menjawab pertanyaan seseorang dengan alasan bahwa hal tersebut sudah ditanyakan dan sudah ia jawab. Oleh karena keadaan 'tertekan' M 5 tidak bereaksi apapun kepada seorang mahasiswi yang selalu membantunya ketika ia salah ucap. Juga secara tidak sengaja ia memilih kata '*Apparat*' yang berkonotasi negatif, sehingga membuat forum tertawa. Setelah itu, ketika ditanya ciri bangsa Indonesia, yang dijawab secara spontan 'permusuhan', yang juga menyebabkan forum tertawa, karena secara jujur jawaban tersebut benar akhir-akhir ini, hanya saja bukan itu maksudnya.

M 17 menyampaikan makalahnya sambil bertolak pinggang. Ketika ia dikoreksi oleh M 2 ia cenderung mendiampkannya saja.

M 18 yang ketika menjawab pertanyaan podium sering mengatakan *Ich weiss es nicht genau, vielleicht ...* (saya

tidak tahu persis, mungkin ...), tetapi menurut peneliti jawabannya sesudah itu tepat semua. Sebenarnya aspek budaya M 18 ini bukanlah tidak baik, melainkan sebaliknya. M 19 juga sering mencek podium dengan '*Ist es euch schon klar*' (sudah jelaskah bagi kalian) dan tidak ada reaksi M 19 ketika ia dikoreksi oleh seorang mahasiswi.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih membuat kesalahan dalam keempat aspek pragmatik ketika penyampaian secara lisan informasi tentang objek wisata di DIY.

2. Reidentifikasi Masalah

Dari hasil refleksi diketahui bahwa kelemahan mahasiswa terjadi karena tidak dikuasainya struktur, diksi, ejaan, koherensi, serta budaya Jawa dan Jerman.

Dalam kondisi awal keterampilan penyampaian lisan mahasiswa, yaitu M 7, M 8, M 9, M 10, M 11, M 12, M 16, M 17, dan M 18, yang mempunyai aspek kebahasaan yang benar dalam karangannya, mereka juga mempunyai aspek pragmatik baik. Secara logika bila terdapat persiapan tertulis dari hal yang akan disampaikan akan membantu proses penyampaian lisan. Selain itu persiapan tertulis akan membuat mahasiswa lebih percaya diri dan lebih memberikan peluang baginya untuk lebih berhasil dalam penjelasan lisan. (Harmer, 1992:25).

3. Pemecahan Masalah

Setelah pengindentifikasian dan perumusan kembali permasalahan yang ada dalam perkuliahan *Freier Vortrag*, maka disusun suatu upaya nyata untuk pemecahan masalah, yang dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Misalnya, melalui verifikasi kuasi eksperimen, verifikasi pengembangan

model pembelajaran, riset aksi kelas, dan sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa, yaitu masih rendahnya kualitas keterampilan mahasiswa dalam menjelaskan informasi tentang objek wisata di DIY digunakan riset aksi. Karena kemampuan serta kelemahan tiap mahasiswa berbeda dan mengingat waktu yang tersedia, yang hanya mungkin untuk program aksi yang dapat dilaksanakan di luar kelas.

4. Program Aksi

a. Perencanaan Siklus I: Pelatihan Penyusunan Wacana

Pelatihan diadakan setelah mahasiswa yang bersangkutan presentasi. Dari 24 judul hanya empat yang peneliti kuasai materinya, karena yang lainnya menyangkut budaya Jawa. Akibat dari hal tersebut, sebelum pelaksanaan peneliti berkonsultasi juga tentang materi karangan kepada kedua dosen pengampu mata kuliah, mencari bahan sendiri, ataupun dipinjamkan oleh mahasiswa yang diperolehnya dari internet. Peneliti yang sebagai korektor makalah diharapkan menguasai juga keduapuluh materi yang sebagian besar berkaitan dengan budaya Jawa, khususnya Yogyakarta.

Jadi tampak bahwa program aksi dilaksanakan atas kerja sama antara kedua dosen, peneliti, dan mahasiswa. Pertemuan terjadi di luar jadwal perkuliahan dan atas inisiatif mahasiswa.

Pada pertemuan tersebut dibicarakan kesalahan yang telah dilakukan mahasiswa berdasarkan makalah yang dibuatnya. Catatan lapangan yang berisi kegiatan presentasi mahasiswa, tanya-jawab untuk mahasiswa, perbaikan atau komentar

dosen pada akhir perkuliahan terhadap mahasiswa yang bersangkutan merupakan sumber perbaikan materi makalah, selain logika dan kepentingan yang sesuai dengan judul masing-masing.

Perbaikan makalah dilakukan dengan searah, yaitu peneliti langsung mengoreksi kesalahan struktur, diksi atau ejaan dan kewacanaan.

1) Aspek Kebahasaan

Perbaikan aspek kebahasaan yang menyangkut struktur, diksi, penulisan ejaan, dan tanda baca bahasa Jerman memerlukan berbagai sumber buku. Buku tersebut antara lain *Grammatik der deutschen Sprache* karangan Dora Schulz dan Heinz Griesbach, *Themen neu 1,2,3* beserta ketiga buku latihannya.

2) Kelengkapan Wacana

Suatu wacana tentang suatu objek wisata yang ada di DIY dikatakan lengkap bila terdapat ide pokok serta ide pendukung yang sesuai dengan judul tersebut. Selain itu aspek yang patut dipertimbangkan yaitu waktu yang dipunyai mahasiswa untuk menyajikan informasi tersebut, yaitu sekitar dua puluh menit.

3) Kepaduan dan Keruntutan Wacana

Suatu wacana dikatakan padu bila terdapat keserasian suatu unsur yang lain dalam wacana. Crystal yang mengutip pendapat Halliday dan Hasan menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor kohesi, yaitu kata sambung, koreferensi anaforik dan kataforik, substitusi, elipsis, bentuk pengulangan, penghubung leksikal, dan bentuk perbandingan. (Crystal, 1992:119)

Oshima dan Hogue (1983:27) mengatakan bahwa salah satu elemen paragraf adalah koherensi, yang artinya

“berkaitan/runtut”. Dijelaskan lebih lanjut, agar terdapat koherensi, maka kalimat yang satu dengan lain atau paragraf yang satu dengan paragraf yang lain disusun secara logis dan lancar. Untuk menguji keruntutan tersebut dijelaskan dengan dua hal, yaitu terdapatnya tanda-tanda transisi, yang bisa berupa ide yang mirip, lawannya, contoh, dan korelasi. Kedua adalah terdapatnya urutan logis yang sesuai dengan topik dan tujuan.

b. Perencanaan Siklus II : Pelatihan Penyampaian Informasi Secara Lisan dalam Bahasa Jerman

Pelaksanaan tahap kedua dilakukan juga di luar jadwal perkuliahan dan secara individual. Berdasarkan persepsi mahasiswa akan kelebihan dan kekurangan penampilan mereka dan juga hasil catatan lapangan, beserta saran dari kedua dosen diadakan perbaikan aspek ini, yaitu antara lain fungsi bahasa, variasi bahasa, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan budaya mahasiswa.

1) Tahap I: Pelatihan *Aussprache*

Pelatihan pengucapan, lafal, tekanan, dan intonasi juga dilaksanakan secara individual dan di luar jadwal, serta atas inisiatif subjek penelitian. Buku teori fonetik yang digunakan adalah *Phonetik der deutschen Sprache* yang dipakai oleh subjek penelitian di kelas Phonetik I dan II.

Yang dilatihkan adalah antara lain *t-Auslaut, Dehnung-e, sch, s*, serta tekanan kata baik pada nomina maupun verba yang bila salah dapat mengubah arti kata tersebut.

2) Tahap II: Pelatihan Kuis dalam Bahasa Jerman

Juga dirancang suatu kuis dalam

bahasa Jerman, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingatan terhadap beberapa objek wisata yang telah di bahas. Terdapat beberapa manfaat dari pelatihan kuis ini. Para subjek peneliti bisa melatih daya ingat mereka tentang informasi objek wisata, sekaligus juga mereka melatih kemampuan berbahasa Jerman mereka.

5. Implementasi Program Aksi untuk Pelatihan Penyusunan Wacana

Implementasi tindakan merupakan proses pemberian tindakan sesuai dengan tujuan perbaikan atau peningkatan hasil belajar yang diinginkan oleh peneliti kepada siswa selama pembelajaran. (Harjodipuro, 1997:57).

Implementasi tindakan dilaksanakan di luar jadwal karena kelemahan dan kelebihan setiap subjek penelitian berbeda-beda.

Pertama, peneliti menyodorkan transkrip mahasiswa tentang kelebihan dan kekurangan mereka, yang sesudah mereka membacanya, sebagian besar mereka tertawa. Setelah itu mahasiswa melihat kondisi awal makalah mereka, dan kedua, berdasarkan itu dibicarakan penambahan materi serta pertanyaan lainnya dari subjek penelitian.

Kedua, berdasarkan makalah mereka yang telah dikoreksi diperbaiki kesalahan aspek kebahasaan dan kewacanaannya, seperti yang pernah dipelajarinya di empat semester sebelum ini.

a. Ketepatan: Aspek Kebahasaan

1) Struktur

Kesalahan struktur terjadi dalam aspek *Artikel, Deklination, Konjugation, Pluralformen, Partizipien*. Dengan bantuan buku ajar yang mereka miliki sejak semester pertama, yaitu buku

Themen neu 1,2,3, baik yang *Kursbuch*, maupun yang *Arbeitsbuch* aspek yang salah tersebut dibicarakan.

(a) Pemakaian *bestimmte* dan *unbestimmte Artikel*

Kesalahan pertama adalah seharusnya disertai artikel ternyata tanpa; sebagai contoh:

M 1: * *...In dieser Zeit wuchs es Handelzentrum heran.* *

Seharusnya *... "In dieser Zeit wuchs ein Handelszentrum an."* Terdapat dua kesalahan dalam kalimat tersebut, yaitu artikel dan ungkapan verba.

(b) Pemakaian *Deklination*

Deklinasi atau fleksi adalah kesesuaian bentuk *Substantive, Adjektive, Pronomen, Artikel* berdasarkan kasusnya. Seperti diketahui dikenal empat kasus dalam bahasa Jerman, yaitu *Nominativ, Akkusativ, Dativ*, dan *Genitiv*. Oleh karena benda tunggal dan jamak berbeda terdapat delapan deklinasi nomina, pronomina dsb.

Kesalahan yang dilakukan subjek penelitian adalah ketidaksesuaian bentuk-bentuk tersebut, sebagai contoh:

M 2: * *... Der Richter wird von dem Praesident ernannt* *

Seharusnya *"Der Richter wird von dem Praesidenten ernannt"*

(c) Pemakaian Konjugasi

Penyesuaian verba dalam bahasa Jerman tidak disebut dengan deklinasi, melainkan konjugasi.

Kesalahan kesesuaian verba ini terjadi karena subjek penelitian memakai bentuk *Infinitiv*, seharusnya bentuk jamak tetapi yang digunakan bentuk tunggal atau sebaliknya, atau tanpa verba sama sekali. Sebagai contoh:

M 4: * *... Wenn man mit dem Motorrad fahren* *

Seharusnya *"... Wenn man mit einem Motorrad faehrt"*

(d) Pemakaian Plural

Kesalahan terjadi karena bentuk plural yang tidak dikuasai.

M1: *... *Da gibt es viel Handwerk, z.B....* *

Seharusnya "...*Da gibt es viele Handwerke, z.B....*"

(e) Pembentukan *Partizipien*

Dalam bahasa Jerman dikenal dua bentuk *Partizipien*, yaitu *Partizip Praesens* dan *Partizip Perfekt*. *Partizip Praesens* digunakan ketika menjelaskan dua kegiatan sekaligus, seperti "... *Er laeuft singend ins Zimmer*" (Sambil bernyanyi ia berlari ke kamar). *Partizip Praesens* dapat menjadi adjektif, misal dalam "...*singender junger Mann*" (seorang laki-laki muda yang sedang bernyanyi), dan banyak lagi fungsi lainnya.

Partizip Perfekt digunakan ketika menjelaskan kegiatan yang telah dilakukan, seperti "*Er hat ein Buch gekauft*" (Ia telah membeli sebuah buku). Terdapat peraturan untuk membentuk *Partizip Perfekt*.

Kesalahan oleh subjek penelitian terjadi karena mereka tidak hafal semua peraturan tersebut, misalnya:

M1: *...*Das geformte Silber wird von Graveur graviert.* *

Seharusnya "*Das geformte Silber wird graviert*".

(f) Penggunaan Kata Depan

Kesalahan penggunaan kata depan terjadi karena tidak terdapat kata depan yang seharusnya ada, atau sebaliknya.

M 4: *...*Der Teig wird das Wasser gegossen* *

Seharusnya "*Der Teig wird mit Wasser gegossen*"

Terdapat dua kesalahan, yaitu air *Wasser* seharusnya tanpa artikel dan *giessen* memerlukan kata *mit*.

2) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang.

Kesalahan diksi yang terjadi disebabkan pemilihan kata, ungkapan dan kalimat yang tidak tepat.

M 2: **Die Gewalt eines Praesidenten..*

*

Seharusnya "*Die Macht /Aufgabe eines Praesidenten*"

3) Ejaan dan Tanda Baca

Kesalahan mengeja terjadi pada *t-Auslaut* dan pengucapan (sch), yang keduanya tidak mengubah arti. Kesalahan lain adalah karena `selip lidah`, yaitu salah pengucapan yang dipengaruhi bahasa Jawa. **Angel** (sulit) alih-alih *angeln*, yang maksudnya memancing.

b. Aspek Kewacanaan

1) Kelengkapan Wacana

Dari duapuluh empat subjek penelitian terdapat satu subjek yang tidak lengkap wacananya, yaitu terjadi pada judul relief tentang candi Borobudur. Sebenarnya usaha pelengkapan wacana tersebut merupakan usaha subjek penelitian sendiri. Setelah ia presentasi dan terjadi tanya jawab dengan mahasiswa yang lain, tampaknya ia mengetahui sendiri bahwa ia tidak mengetahui yang mana yang Bodhisatwa di relief tersebut, seperti yang dikatakannya "... *Ich weiss nicht, welcher Bodhisatwa, viele ...*". Dalam makalah yang diperbaiki oleh subjek sudah terdapat dua belas relief yang telah diberi keterangan, serta sejarah tentang Bodhisatwa. Jadi perbaikannya telah sesuai dengan judul yang ada.

Selain judul tersebut di atas,

wacana lainnya sudah lengkap.

2) Kepaduan dan Keruntutan Wacana

Bimbingan terhadap aspek kepaduan wacana ini tidak diberikan kepada empat subjek penelitian, yaitu M 9, M12, M13, dan M23, karena karangan mereka sudah padu. Sedangkan delapan belas subjek penelitian juga sudah runtut wacananya. (lihat tabel 1).

Bimbingan diberikan dengan berpedoman pada judul, sumber-sumber materi yang mereka bawa serta ketika berkonsultasi. Jadi bimbingan aspek ini bersifat individual.

6. Implementasi Program Aksi Untuk Pelatihan Penyampaian Lisan dalam Bahasa Jerman

Seperti yang terdapat dalam rencana program aksi, dalam sub judul ini terdapat dua hal, yaitu selain pelaksanaan pragmatik juga terdapat pelaksanaan kuis dalam bahasa Jerman tentang materi objek wisata di DIY.

a. Pelatihan Pragmatik

Pelatihan di sini juga dilakukan secara individual dan bersamaan dengan yang pelatihan dalam aspek mengarang di sub A dan dilaksanakan searah saja, yang berkaitan dengan berbagai bentuk ketidak-tepatan yang terjadi, seperti bagaimana membuka presentasi, mencek penyampaian, dan bereaksi atas forum, misalnya dengan mengucapkan terimakasih, atau mimik muka, gerakan dan perhatian lain. Juga Informasi lain seperti yang terdapat dalam landasan teoretik dalam bab II. Kepada mereka yang aspek pragmatiknya baik juga mendapat pujian dari peneliti, terutama dalam aspek keterampilan interaksional, dan budaya.

b. Pelatihan Kuis dalam Bahasa Jerman

Pertanyaan tertulis dalam bahasa Jerman yang berupa tes isian dan bersifat ingatan, dan berasal dari delapan judul objek wisata di DIY, yang dilaksanakan pada satu hari khusus. Judul tersebut mengenai Candi Borobudur, *Hinduismus*, *Budhismus*, Museum Sonobudoyo, Batik, *Lederindustrie*, Wayang Kulit, dan Keraton Yogyakarta.

Keseluruhan pertanyaan mempunyai 75 poin, dan ternyata tidak ada satu subjek pun yang mendapat poin 75. Poin perolehan tertinggi diraih oleh M 13 sebanyak 36, yaitu sekitar setengahnya. Yang lainnya memperoleh poin yang lebih rendah dan yang terendah adalah 12. Kuis yang sebelumnya tidak dapat dijawab secara individu dan tertulis oleh para mahasiswa, dengan bantuan sedikit informasi tujuan kuis dari peneliti, kuis tersebut dapat dijawab secara lisan dalam bahasa Jerman secara bersama-sama.

7. Observasi dan Refleksi Terhadap Program Aksi

Nilai ujian lisan *Freier Vortrag* peneliti peroleh setelah ujian berlangsung di tempat pelaksanaannya. Dapat dilihat bahwa dari hasil penilaian kedua orang, yaitu dosen I dan peneliti tidak ada satu subjek pun yang mendapat nilai D, baik dalam materi maupun *Aussprache* dan intonasi.

Selain itu penilaian dosen I dan penilaian peneliti tidak jauh berbeda. Kedua penilai memberikan nilai A pada subjek yang sama, yaitu pada M 10, M 2, M24, M11 dan M9.

8. Evaluasi Terhadap Efektifitas Implementasi Program Aksi untuk Pelatihan Penyusunan Wacana

Keberhasilan bimbingan

mengarang tentang objek wisata yang ada di DIY diharapkan terefleksi dalam penyampaian lisan mereka di tempat ujian, yang kemudian ditranskripkan.

a. Ketepatan: Aspek Kebahasaan

1) Struktur

Kesalahan struktur yang sebelum ini terjadi lagi di kesempatan ini, yaitu *Artikel, Deklination, Konjugation, ohne Verb, Praeposition, Partizip Perfekt*.

Kesalahan *Konjugation*, antara lain **Die Leute vergas Borobudur**, seharusnya '*Die Leute vergassen Borobudur*', yaitu subjek plural dan diikuti verba yang juga plural.

Kesalahan verba lain adalah tidak terdapat verba dalam kalimat, seperti **die Restaurierung nicht in Indonesien**, seharusnya '*Die Restaurierung ist nicht ...*'.

Kesalahan *Artikel* sama dengan yang terjadi dalam kondisi awal, yaitu seharusnya diberikan *Artikel*, tapi tidak ada *Artikel* tersebut, baik yang *bestimmt* ataupun yang *unbestimmt*. **Ich will weiter ueber Relief Borobudur erklaren**. Yang seharusnya '*Ich will weiter ueber die Relief von Borobudur / Borobudur reliefs erklaren*'.

Kesalahan *Deklination* terjadi sama yang terjadi di kondisi awal, yaitu deklinasi adjektif yang tidak tepat berdasarkan kasus, seperti **in der Tempel** seharusnya '*In dem Tempel*'.

Kesalahan kata depan adalah karena ketidaktepatan pemilihannya, seharusnya '*von*' dipakai '*ueber*'. Seharusnya tidak perlu kata depan diikutsertakan kata depan, misal **Fuer Maenner fragen Bebet und fuer Frauen Kemben**, Seharusnya '*Maenner fragen Bebet und Frauen Kemben..*'.

Kesalahan *Partizipien* sama dengan yang sebelum ini, yaitu pemakaian dan bentuk yang keliru,

misalnya **..seine Leiden uebergewunden**, seharusnya '*..seine Leiden ueberwunden...*'.

Terdapat beberapa kesalahan baru, yaitu verba yang seharusnya diikuti *Dativ*, tapi diganti dengan kata depan '*zu*', seperti **... schenkte zu dem Koenig** seharusnya cukup '*... schenkte dem Koenig*' yaitu objek *Akkusativ* disertakan.

Dalam presentasi lisan subjek mengambil verba yang keliru, misalnya **... Hier e ... befindet man Telaga Warna** seharusnya '*... Hier befindet sich ein Telaga Warna*' atau '*Hier findet man ein Telaga Warna*'.

2) Diksi

Seperti yang terjadi di kondisi awal, kesalahan pilihan kata, frasa, ungkapan, dan kalimat terjadi karena subjek penelitian menjeramkan ungkapan yang dalam bahasa Indonesia, seperti:

M8: **Damit die Leiden ewig lassen kann, ...** yang seharusnya "*... Damit man von Leiden befreit wird, ...*" yang maksudnya agar orang terbebas dari penderitaan.

3) Ejaan dan Tanda Baca

Oleh karena karangan para subjek penelitian ditranskrip dari hasil rekaman ujian lisan mereka, maka kesalahan di sini adalah karena salah ucap, seperti;

M 5 : Yang seharusnya menjelaskan tempat suci di India yang disebut "*Reliquien*" tetapi disebutkannya menjadi "*Religien*".

b. Aspek Kewacanaan

1) Kelengkapan Wacana

Dari keduapuluh empat karangan

tentang objek wisata telah lengkap. Ide pokok sudah sesuai dengan judul, selain itu terdapat pula ide pendukung yang menunjang informasi tersebut.

Kalimat-kalimat para subjek merupakan kalimatnya sendiri, karena setiap subjek tidak membawa apapun ketika bercerita. Hanya dua orang yang membawa alat bantu, yang berupa diagram makam di Imogiri dan ruangan di Museum Sonobudoyo.

Terdapat ciri khas bahasa lisan, seperti kalimat yang pendek-pendek, terkadang terdapat elips, yaitu terdapat bagian kalimat yang dihilangkan, yang walaupun begitu tidak mengubah materi dan fungsinya. Juga terdapat jeda sekian detik yang kadang-kadang digunakan untuk memperbaiki kalimat atau ucapannya.

Jadi dalam penyampaian lisan ini terdapat beberapa ciri bahasa lisan, seperti yang terdapat dalam landasan teori. Kelemahan tersebut secara pragmatik tidak mengganggu tujuan komunikasi, yaitu penyampaian informasi tentang objek wisata di DIY.

2) Kepaduan dan Keruntutan Wacana

Seperti yang terdapat dalam tabel 6 tentang kondisi akhir keterampilan menulis wacana sebagian besar subjek penelitian telah padu dan runtut wacananya. Dari 24 orang hanya M 18 dan M 22 yang wacananya tidak runtut, sedangkan yang tidak padu terdapat 10 orang.

Ketidakpaduan terjadi karena ada bagian ide pokok dan penunjang yang tidak disebutkan.

M 6 mempunyai judul '*Hinduisme*' tetapi tidak menyebutkan politeisme dalam ajaran tersebut beserta fungsi masing-masing para Dewanya.

M 7 mempunyai judul sistem pendidikan di Indonesia tetapi tidak

menyebutkan yang pendidikan umum dan tinggi.

M 12 mempunyai judul wayang kulit tetapi tidak menyebutkan kapan dan bagaimana wayang tersebut dipertunjukkan.

M 13 mempunyai judul sejarah Indonesia tetapi tidak menyebutkan perkumpulan nasional sebelum kemerdekaan yang juga mempunyai andil, seperti Budi Utomo, Serikat Islam, Muhammadiyah, Taman Siswa, Sumpah Pemuda.

M 14 mempunyai judul Indonesia tetapi tidak menyebutkan objek wisata dan peranannya selain gas bumi.

M 18 mempunyai judul Solo tetapi tidak menyebutkan daerah bagiannya, sejarah Keratonnya. Pengulangan-pengulangan ucapannya menunjukkan bahwa ia belum hafal materi yang akan disampaikannya.

M 20 mempunyai judul relief Candi Borobudur, tetapi tidak menyebutkan lengkap riwayat hidup sang Budha, melainkan sampai ia lahir saja.

Dari perbandingan kondisi awal dan akhir dapat dilihat hasil sebagai berikut:

Dalam karangan awal terdapat seorang yang tidak sesuai judul dengan isi karangannya, sedangkan dalam karangan akhir semua orang telah sesuai judul karangan dengan isinya.

Kohesi yang benar dilakukan oleh empat subjek penelitian saja pada kondisi awal, sedangkan dalam kondisi akhir hampir semua subjek sudah benar kohesinya.

Dalam kondisi awal delapan belas orang sudah baik koherensi wacananya. Dalam kondisi akhir terdapat peningkatan yaitu hampir semua sudah baik koherensinya, kecuali dua subjek yang tidak terlalu sempurna urutan

materinya.

. Dalam kondisi awal sebelas orang yang baik aspek struktur karangannya. Terjadi peningkatan aspek struktur ini, yaitu ditandai dengan ketepatan yang dilakukan hampir semua subjek, selain sebelas orang yang belum begitu sempurna strukturnya.

Dalam kondisi awal duabelas subjek penelitian yang benar pilihan kata/ ungkapan. Terjadi juga peningkatan dalam aspek diksi ini, yaitu dua puluh orang yang sempurna pilihan diksinya, sedangkan yang empat tidak begitu tepat semua pilihan kata/ ungkapan dalam karangannya.

Dalam aspek ejaan dan tanda baca dua belas orang benar dalam kondisi awal karangan, sedangkan dalam kondisi akhir duapuluh dua subjek penelitian telah tepat ejaannya, kecuali dua orang yang tidak begitu tepat ejaannya, seperti yang telah dibicarakan sebelum ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam semua aspek kewacanaan dan kebahasaan terdapat peningkatan yang berarti dalam karangan mahasiswa tentang objek wisata di DIY.

9. Evaluasi terhadap Efektivitas Implementasi Program Aksi untuk Pelatihan Penyampaian Lisan dalam Bahasa Jerman

a. Keberterimaan: Aspek Pragmatik

1) Fungsi Bahasa

Kesalahan pada fungsi bahasa terjadi antara lain karena tidak terdapat pembuka untuk menjelaskan materi, seperti yang dilakukan:

M7: "*Jetzt moechte ich euch ueber das schulsystem in Indonesien erzaehlen*".

Seharusnya ia menyapa semua orang dulu dan kepada kedua dosen (peneliti dan dosen I) tidak tepat dia ber-*euch*. Penutupnya juga diakhiri dengan

"...Hm.. *das war alles, danke fuer Ihr Aufmerksamkeit ..*", yang menunjukkan bahwa penutupnya sesuai dengan pembuka. Hal ini berarti bahwa ia menyapa dengan "*duzen*" memang disengaja dan bukan karena "*silap lidah*".

2) Variasi Bahasa

Variasi bahasa Jerman semua subjek penelitian sudah baik, karena mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia, Jawa, ataupun dialek (*Mundarten*) yang ada di Jerman dalam penyampaian lisan ini. Juga pilihan bahasa Jerman mereka merupakan yang standar.

3) Keterampilan Interaksi dan Budaya

Setelah presentasi tidak diadakan tanya-jawab karena mengingat waktu yang tersedia. Oleh karena itu agak sulit menilai kemampuan interaksional setiap subjek. Yang ada bahkan sebaliknya, reaksi forum terhadap subjek, yang berupa komentar mereka, bila ditanya oleh yang sedang berpresentasi atau komentar/ reaksi mereka atas apa yang telah dikatakan si penyaji. Seperti reaksi podium yang tertawa ketika M 1 menjelaskan pemandangan di Taman Sari dulu, yaitu para Sultan yang dapat memilih wanita yang sedang berenang untuk dijadikan selirnya.

Sebenarnya M 1 juga mempunyai kemampuan interaksional yang baik, yaitu ketika teman-temannya ribut ia mengatakan "*...Eh achten Sie bitte ..*". Peneliti waktu itu juga meminta untuk tenang dengan berkata "*.. zuhoeren bitte*".

Bila kondisi awal dan akhir keterampilan penyampaian wacana dibandingkan, maka didapat hasil sebagai berikut.

Dalam aspek fungsi bahasa di

kondisi awal terdapat sebelas subjek penelitian yang telah tepat fungsi penyampaian wacananya. Di kondisi akhir hampir semuanya tepat, yaitu selain tiga orang, yang terdapat beberapa ketidaktepatan fungsinya.

Variasi bahasa dalam kondisi awal penyampaian wacana secara lisan masih rendah, yaitu hanya empat orang yang tepat. Sedangkan dalam kondisi akhir terdapat delapan orang yang benar sempurna variasi bahasanya. Selainnya, yaitu enam belas orang tidak begitu benar variasinya.

Kemampuan interaksional dan budaya dalam kondisi awal masih rendah, yaitu terdapat masing-masing tujuh subjek yang sudah benar aspek tersebut. Dalam kondisi akhir tidak begitu tampak hal tersebut karena tidak terjadi tanya jawab setelah pelaksanaan presentasi. Yang tampak adalah interaksi dari podium kepada beberapa subjek penelitian.

Kelemahan dalam keterampilan budaya yang ada adalah ketidaktepatan penggunaan *siezen* dan *duzen* yang dipakai bercampur.

Menurut Lueger (1993:37) penyapaan *duzen* atau *siezen* dapat menunjukkan derajat kedekatan, perbedaan posisi, dan kekelompokan. Selain itu disebutkan apabila dua orang dewasa saling memanggil *du*, berarti mereka cukup akrab, dan hal itu menunjukkan posisi mereka yang sejajar. Sebaliknya bila dua orang dewasa belum saling akrab atau mereka merasa tidak sejajar, maka mereka saling memanggil *Sie*, yang dipakai selamanya, kecuali apabila ada permintaan dari salah satu pihak agar mereka berdua *duzen* saja. Biasanya pihak yang mengusulkan adalah pihak yang lebih tinggi, yang tua mengusulkan ke yang muda, wanita mengusulkan ke

laki-laki, dan tidak boleh sebaliknya.

Masih termasuk dalam penyapaan dua orang yang berlainan jenis, maka agar sopan yang wanita disapa lebih dulu dari pada yang lelaki.

Dalam buku *Themen neu 3 Kursbuch* (Aufderstrasse, 1995:71) dapat dilihat sepuluh petunjuk untuk ber-*duzen* yang sama dengan sumber tadi, kecuali ditambahkan bahwa biasanya terdapat acara minum anggur untuk memulai penyebutan *das Duzen*. Jika orang sudah ber-*duzen* maka akan sulit kembali ke *siezen*. Apabila orang lupa akan hal itu ia dapat meminta maaf, bahwa ia belum terbiasa untuk itu. Yang lebih diperhatikan adalah bila seseorang menyapa orang asing yang belum dikenal dengan *duzen* dapat menyinggung perasaan orang yang disapa tersebut. Sebaliknya bila bersiezen antarmahasiswa, antarsiswa, atau antarkelompok tertentu juga dapat menyinggung perasaan orang yang disapa

Selain itu deklinasi tambahan pada "yang terhormat, yang tercinta" juga harus sesuai dengan nomina yang bersangkutan, yaitu maskulin atau feminin. Hal ini tidak saja menyangkut ketepatan gramatik, melainkan juga termasuk dalam kesopanan dan respek terhadap lawan berbicara, yang dengan begitu dia tidak didiskriminasikan.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek gramatik dalam penyapaan dalam bahasa Jerman dapat juga berperan dalam keterampilan budaya seseorang.

Sebagai kesimpulan, dalam kondisi akhir penyampaian lisan informasi tentang objek wisata dalam bahasa Jerman telah terjadi peningkatan kemampuan para mahasiswa, kecuali masih terdapat kesalahan dalam aspek struktur, kohesi, dan diksi.

D. Kesimpulan dan Saran

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara perbandingan keterampilan mahasiswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan program aksi. Terdapat peningkatan di segala aspek, yaitu dalam kebahasaan seperti struktur, diksi, ejaan, dan kewacanaan. Juga terjadi peningkatan aspek pragmatik, seperti fungsi, variasi bahasa, keterampilan interaksi dan budaya.

Hal di atas merupakan penarikan kesimpulan yang secara kuantitas atau jumlah mahasiswa yang mengalami perbaikan kinerjanya. Secara kualitas, yaitu bila dilihat dari jenis dan jumlah kesalahan yang dilakukan mahasiswa seperti yang terdapat dalam bab sebelum ini dan dapat disimpulkan, bahwa masih terdapat kelemahan dalam struktur. Juga terdapat interferensi budaya Jawa dalam berinteraksi. Contohnya adalah frekuensi penggunaan *vielleicht* dalam menjawab yang cukup tinggi, yang juga mengganggu keterampilan budaya dalam berinteraksi.

Dari kesalahan tersebut dapat ditarik inferensi bahwa para mahasiswa belum bisa berbicara lepas dan lancar dalam bahasa Jerman. Padahal berbicara secara lepas dan lancar dalam berbahasa asing merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran. Selain itu berbicara lancar dan lepas merupakan alat dalam proses pembelajaran di kelas itu sendiri, dan sebagai dasar semua kegiatan di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Schuh "*...Freies, fließendes Sprechen ist nicht nur Ziel, sondern auch Mittel des Unterrichts und Basis aller unterrichtlichen Taetigkeiten*"...

Mungkin terdapat mitos bahwa berbicara lancar dan bebas baru dikuasai seseorang bila ia sudah di semester enam

misalnya, setelah ia menguasai sekian kosa kata dan ungkapan. Padahal di setiap tingkat pun mahasiswa seharusnya sudah dilatih untuk berbicara dengan lancar dan bebas sesuai dengan kosa kata dan ungkapan yang dikuasainya.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disebutkan di atas diberikan saran sebagai berikut, pertama, sebelum program aksi dilaksanakan perlu kemampuan subjek peneliti diuji, yaitu sampai dimana penguasaan linguistik dan pragmatik mereka dengan menyodorkan bentukbentuk linguistik dan pragmatik yang salah, dan selanjutnya diminta mereka memperbaikinya. Proses perbaikan itu tidak dilakukan sekali saja, melainkan berulang, beberapa kali, agar peraturan yang ada dalam kedua aspek tersebut terinternalisasi dalam diri subjek penelitian.

Kedua, sebaiknya perlu dilaksanakan pelatihan yang klasikal dan berbagai arah, yaitu antara dosen mahasiswa, mahasiswa dosen, dan mahasiswa mahasiswa pada suatu pertemuan. Banyak hal yang didapat dari komunikasi berbagai arah ini, yaitu mahasiswa yang terlibat terbiasa menggunakan bahasa Jerman yang sederhana tetapi tepat dan berterima.

Ketiga, untuk memotivasi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Jerman secara alamiah, pada saat ujian bisa bekerja sama dengan pemandu wisata agar bagi mahasiswa yang berani dan mau melakukannya, ia dapat menjadi pemandu di tempat objek wisata selama 10 menit misalnya, yaitu untuk menyampaikan informasi tentang objek wisata tersebut dan berinteraksi langsung dengan turis yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. (Jakarta: LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1988).
- Anonim, *Arahan Program Bidang Kebudayaan dan Pariwisata di*. (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Propinsi, 2000).
- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall Regents, 1987)
- Canale, Michael, "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy", dalam *Language and Communication*. Jack Richards and Richards W. Schmidt (Ed.). (London: Longman, 1983).
- Chomsky, Noam. *Aspects of Theory of Syntax*. (Cambridge: M.I Press, 1965).
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. (Cambridge: CUP, 1992).
- Deutscher Volkshochschul Verband dan Goethe-Institut, *Das Zertifikat Deutsch als Fremdsprache*. 4. Auflage. Rotrauh Koll, Heidrun Mueller, Rudolf Petzenhaeuser (Endred.) (Bonn: Deutsches Volkshochschul-Verband e.V., 1991).
- Ferenbach, Magda dan Schuessler, Ingrid *Woerter zur Wahl*. (Muenchen: Max Hueber Verlag, 1970).
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*. Hersri (Penterj.) (Jakarta: Grafiti Pers, 1983).
- Goethe-Institut Pruefungszentrale. *Das Zertifikat Deutsch als Fremdsprache (ZdaF), Pruefungsordnung, Durchfuehrungbestimmungen, Bewertungsbestimmungen*. (Muenchen: Goethe Institut, 1991).
- Hardjodipuro, Siswojo. *Action Research, Sintesis Teoretik*. (Jakarta: IKIP Jakarta, 1997).
- Harmer, Jeremy. *The Practice of English Language Teaching*. (London: Longman, 1992).
- [http://www.sil.org/lingua-links/Language learning/other Recources/ gudlns FrAL. 16/11/2000](http://www.sil.org/lingua-links/Language%20learning/other%20Recources/gudlns%20FrAL.16/11/2000).
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974).
- Levine, Deena R. dan Adelman, Mara B. *Beyond Language: Crosscultural Communication. Second Edition*. (Englewood Cliffs, N.J. Regents/Prentice Hall, 1993).
- Lewin, Kurt, "Action Research and Minority Problems", dalam *The Action Research Reader. 3rd Edition*. (Victoria: Deakin University, 1990).
- Lueger, Heinz-Helmut. *Routinen und Rituale in der Alltagskommunkation. Fernstudieneinheit 6*. (Berlin: Langenscheidt, 1993).
- McNiff, Jean. *Action Research Principles and Practice*. (London: Macmillan Education Ltd., 1988).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- Nunan, David. *Designing Tasks for The Communicative Classroom* (Cambridge: C.U.P., 1989).
- *Research Methods in Language Learning*. (Cambridge: C.U.P., 1992).
- Savignon, Sandra J.. *Communicative Competence. Theory and Classroom Practice. Texts and Contexts in*

- Second Language Learning.*
(Massachusetts: Addison-Wesley
Publishing, 1983)
- Schramm, Wilbur. *Komunikasi Antar
Budaya.* Deddy Mulyana,
Jalaluddin Rakhmat (Ed.).
(Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2000).
- Tannen, Deborah. *Conversational Style:
Analyzing Talk Among Friends.*
(Norwood, N.J.: Ablex Publishing
Corporation, 1984).
- Valette, Rebecca M., *Modern Language
Testing.* (New York: Harcourt
Brace Javanovich, Inc., 1977).
- Van Ek, Jan A., *The Threshold Level for
Modern Language Learning in
Schools.* (London: Longman,
1976).

TABEL 1. KONDISI AWAL KETRAMPILAN PENYAMPAIAN WACANA

NO KODE	Linguistik			Kewacanaan			Pragmatik				V	VI	VII
	A	B	C	D	E	F	I	II	III	IV			
M.1	-	+	-	+	-	-	+	-	-	-	Jelas	Kuasai	Tulis dipapan
M.2	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Jelas	Kuasai	Tulis dipapan
M.3	-	-	+	+	-	+	+	-	+	+	Jelas	1/2 baca	Diagram
M.4	-	-	+	+	-	-	+	-	+	-	Sedang	1/2 baca	Tulis dipapan
M.5	-	-	-	+	-	+	-	+	-	-	Sedang	1/2 baca	-
M.6	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	Lemah	1/2 baca	-
M.7	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-	Sedang	1/2 baca	Tulis dipapan
M.8	+	+	-	+	-	+	+	-	-	+	Jelas	Kuasai	Tulis dipapan
M.9	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	Jelas	Kuasai	-
M.10	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	Jelas	Kuasai	-
M.11	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-
M.12	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
M.13	+	+	-	+	+	+	-	-	-	-	Sedang	1/2 baca	-
M.14	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	Lemah	1/2 baca	-
M.15	-	+	+	+	-	+	-	-	+	+	Sedang	1/2 baca	-
M.16	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	Jelas	1/2 baca	-
M.17	+	+	+	+	-	+	+	-	+	+	Sedang	3/4 baca	-
M.18	+	-	+	+	-	+	+	-	+	+	Sedang	3/4 baca	Brosur, gambar
M.19	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	Sedang	3/4 baca	Digram
M.20	-	-	+	+	-	+	+	-	-	-	Jelas	3/4 baca	-
M.21	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	Jelas	3/4 baca	Diagram
M.22	+	+	-	+	-	+	-	+	-	-	Jelas	3/4 baca	Brosur, gambar
M.23	-	+	12	+	+	+	-	-	-	+	Sedang	3/4 baca	-
M.24	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-	Jelas	3/4 baca	-
Jumlah	11	12		23	4	18	11	4	7	7			

Keterangan

- | | | | |
|---|---------------------------------|-----|---------------------------|
| + | : Benar/tepat | I | : Fungsi bahasa |
| - | : Salah/tidak tepat | II | : Variansi Bahasa |
| A | : Struktur | III | : Kemampuan interaksional |
| B | : Diskusi | IV | : Kemampuan budaya |
| C | : Ejaan | V | : Suara |
| D | : Kesesuaian judul dengan isi | VI | : Menguasai |
| E | : Kepaduan Wacana / kohesi | VII | : Media pendukung |
| F | : Keruntutan Wacana / koherensi | | |

Tabel 2: KONDISI AKHIR KETERAMPILAN PENYAMPAIAN WACANA

NO KODE	ASPEK YANG DILIHAT					VI
	I	II	III	IV	V	
M.5	V	V	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.20	V	X	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.8	V	X	Jelas	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.10	V	V	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.6	V	X	Sedang	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.21	V	X	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.1	V	V	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.19	V	X	Sedang	Hafal	Tidak ada	A, B
M.15	V	X	Jelas	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.2	V	V	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.12	V	X	Sedang	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.4	V	X	Sedang	Hafal	Tidak ada	A, B
M.24	X	V	Jelas	Hafal	Diagram	A, B
M.23	V	X	Jelas	Hafal	Tidak ada	A, B
M.22	V	X	Jelas	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.17	V	X	Sedang	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.16	V	X	Sedang	Hafal	Tidak ada	A, B
M.11	V	X	Jelas	Kurang hafal	Diagram	A, B
M.13	V	X	Sedang	Hafal	Tidak ada	A, B
M.7	X	V	Sedang	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.3	V	X	Jelas	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.9	V	V	Jelas	Kurang hafal	Tidak ada	A, B
M.14	X	V	Lemah	Hafal	Tidak ada	A, B

Keterangan:

I : Fungsi

II : Variasi

III : Suara

IV : Hafal/Kuasai

VI : Pengamat

A : Peneliti

B : Dosen

V : baik

- : buruk

TABEL 3 : PERBANDINGAN KONDISI AWAL DAN AKHIR MENULIS WACANA

NO KODE	P			Q			P			Q		
	Linguistik			Linguistik			Linguistik			Linguistik		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
M.1	-	V	V	-	V	V	V	-	-	V	V	V
M.2	-	-	-	V	V	V	V	-	-	V	V	V
M.3	-	-	V	-	V	V	V	-	V	V	V	V
M.4	-	-	V	-	V	-	V	-	-	V	-	V
M.5	-	-	-	-	V	-	V	-	V	V	V	V
M.6	-	-	V	-	V	V	-	-	-	V	-	V
M.7	V	-	-	V	V	V	-	-	V	V	-	V
M.8	V	V	V	V	-	V	V	-	V	V	V	V
M.9	V	V	-	V	V	V	V	V	-	V	V	V
M.10	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V
M.11	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V
M.12	V	V	-	-	V	V	V	V	V	V	-	V
M.13	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	-	V
M.14	-	-	-	V	V	V	V	-	V	V	-	V
M.15	-	V	-	-	V	V	V	-	V	V	V	V
M.16	V	V	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V
M.17	V	V	-	-	V	V	V	-	V	V	V	V
M.18	V	-	V	V	-	V	V	-	V	V	-	-
M.19	-	-	-	-	-	V	V	-	V	V	V	V
M.20	-	-	V	-	-	V	V	-	V	V	-	V
M.21	-	-	V	-	V	V	V	-	V	V	V	V
M.22	V	V	V	V	-	V	V	-	V	V	-	-
M.23	-	V	-	-	V	V	V	V	-	V	-	V
M.24	-	-	-	V	V	V	V	-	V	V	V	V
Jumlah	11	12	12	12	20	22	23	4	18	24	14	22

Keterangan :

P : Kondisi awal
 Q : Kondisi akhir
 V : Benar / tepat
 - : Salah
 A : Struktur
 B : Diksi
 C : Ejaan

I : Keseuaian judul dengan isi
 II : Kohesi
 III : Koherensi
 M1 : Mahasiswa nomor absensi

Tabel 4. PERBANDINGAN KONDISI AWAL DAN AKHIR PENYAMPAIAN WACANA

NO KODE	Pragmatik						Aspek yang dilihat						VII			
	I		II		III		IV		V		VI			VII		
	P	Q	P	Q	P	Q	P	Q	P	Q	P	Q				
M. 5	-	+	+	+	-	-	-	-	Sedang	Jelas	1/2 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, C	A, B
M.20	+	+	-	X	-	-	-	Jelas	Jelas	1/2 baca	1/2 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, B	A, B
M. 8	+	+	-	X	-	+	-	Jelas	Jelas	Kuasai	Kurang hafal	Kurang hafal	Tulis di papan	Tidak ada	A, C	A, B
M.10	+	+	-	+	-	-	-	Jelas	Jelas	Hafal	Hafal	Kuasai	-	Tidak ada	A, C	A, B
M. 6	-	+	-	X	-	-	-	Lemah	Sedang	1/2 baca	1/2 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, C	A, B
M.21	-	+	-	X	-	-	-	Jelas	Jelas	1/2 baca	1/2 baca	Kurang hafal	Diagram	Tidak ada	A, B	A, B
M. 1	+	+	-	+	-	-	-	Jelas	Jelas	Hafal	Hafal	Kurang hafal	Tulis di papan	Tidak ada	A, C	A, B
M.19	-	+	+	X	-	-	-	Sedang	Sedang	3/4 baca	3/4 baca	Kurang hafal	Diagram	Tidak ada	A, B	A, B
M.15	-	+	-	X	+	-	+	Sedang	Jelas	1/2 baca	1/2 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, B	A, B
M. 2	-	+	-	+	-	-	-	Jelas	Jelas	Hafal	Hafal	Kuasai	Tulis di papan	Tidak ada	A, C	A, B
M.12		+		X					Sedang			Kuasai		Diagram	B	A, B
M. 4	+	+	-	X	+	-	-	Sedang	Sedang	1/2 baca	1/2 baca	Kurang hafal	Tulis di papan	Diagram	A, B	A, B
M.24	-	X	-	+	+	-	-	Jelas	Jelas	3/4 baca	3/4 baca	Kurang hafal	-	Tidak ada	A, B	A, B
M.23	-	+	-	X	-	+	-	Sedang	Jelas	3/4 baca	3/4 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, B	A, B
M.22	-	+	+	X	-	-	-	Jelas	Jelas	3/4 baca	3/4 baca	Kurang hafal	Brosur, gambar	Tidak ada	A, B	A, B
M.18	+	+	-	X	+	+	+	Sedang	Sedang	3/4 baca	3/4 baca	Kurang hafal	Brosur, gambar	Tidak ada	A, B	A, B
M.17	+	+	-	X	+	+	+	Sedang	Sedang	3/4 baca	3/4 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, B	A, B
M.16	+	+	+	X	+	+	+	Jelas	Jelas	1/2 baca	1/2 baca	Kurang hafal	-	Tidak ada	A, B	A, B
M.11		+		X					Sedang			Kuasai		Tidak ada	B	A, B
M.13	-	+	-	X	-	-	-	Sedang	Sedang	1/2 baca	1/2 baca	Kuasai	-	Tidak ada	A, B	A, B
M. 7	+	X	-	+	-	-	-	Sedang	Sedang	1/2 baca	1/2 baca	Kuasai	Tulis di papan	Tidak ada	A, C	A, B
M. 3	+	+	-	X	V	+	-	Jelas	Jelas	1/2 baca	1/2 baca	Kurang hafal	Diagram	Tidak ada	A, B	A, B
M. 9	+	+	-	V	-	-	-	Jelas	Jelas	Kuasai	Kuasai	Kuasai	-	Tidak ada	A, C	A, B
M.14	-	X	-	V	-	-	-	Lemah	Lemah	1/2 baca	1/2 baca	Hafal	-	Tidak ada	A, B	A, B
Jumlah																

Keterangan :

- I : Fungsi
- II : Variasi
- III : Kemampuan Interaksional
- IV : Lingkup Budaya
- V : Suara
- VI : Hafal / Kuasai
- VII : Media Pendukung
- VIII : Pengamat
- A : Peneliti
- B : Dosen I
- C : Dosen II
- V : Baik
- : Buruk
- : Tidak tampak
- P : Kondisi Awal
- Q : Kondisi Akhir